

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Di Indonesia Sweet Corn (*Zea mays* Saecharata Sturt) dikenal dengan nama jagung manis. Sweet Corn semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan jagung biasa. Selain umur produksinya lebih singkat (genjah) hingga sangat menguntungkan (Tim Penulis PS.,1995).

Tanaman jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia atau pun hewan. Di Indonesia, jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi. Sedangkan berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi (AAK, 1993).

Dalam rangka swasembada karbohidrat sebanyak 2.100 kalori/kapita/hari, di Indonesia jagung memegang peranan kedua setelah padi. Sebagai bahan makanan jagung bernilai gizi tidak kalah bila dibandingkan dengan beras (AAK, 1993).

Mengingat prospek jagung cukup menggembirakan maka dalam upaya meningkatkan pendapatan petani jagung perlu dilakukan penelitian teknik budaya tanaman jagung, dengan demikian peranan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan jagung dapat ditingkatkan.

Dalam usaha intensifikasi dan eksentifikasi sering terdapat kendala tidak tepatnya penerapan paket teknologi, misalnya tidak tepatnya pemakaian dosis pupuk

organik dan pestisida, sehingga menurunkan efisiensi usaha petani dan menimbulkan masalah-masalah lingkungan (Harahap, 1996).

Salah satu tindakan dalam usaha meningkatkan pertumbuhan dan produksi adalah dengan perlakuan pemupukan yang baik.

Selain untuk bahan makanan manusia, jagung dapat digunakan untuk makanan ternak, bahan dasar industri, minuman, sirup, kopi, kertas, minyak dan lain-lain.

Sweet Corn tidak akan memberikan hasil maksimal apabila unsur hara yang diperlukan tidak tersedia, pemupukan dapat meningkatkan hasil panen secara kuantitatif dan kualitatif (Tim Penulis PS. 1995)

Produksi jagung hingga kini dikonsumsi manusia dalam berbagai bentuk penyajian. Buah jagung yang masih muda, terutama jagung manis (sweet corn) sangat disukai orang dan biasanya disajikan dalam bentuk jagung rebus atau bakar. Selain itu juga sering dijumpai tepung minyak jagung (AAK, 1993)

Di samping itu sistem bercocok tanamnya yang terus menerus menyebabkan tanaman akan kekurangan unsur mikro. Untuk menganggulangi kekurangan unsur mikro maka dibuat pupuk mikro yang umumnya diberikan lewat daun (Tim Redaksi Trubus, 1994).

Suatu hal juga harus diperhatikan dalam pemupukan adalah waktu pemberian dan konsentrasi larutan yang digunakan. Pemupukan yang tidak tepat pada waktunya menyebabkan kurang efisien bagi tanaman, dimana pada interval pemberian dalam waktu yang sangat singkat akan menyebabkan tanaman menjadi jenuh dan dapat